

# REPRESENTASI KELAS SOSIAL BASUKI TJAHAJA PURNAMA DALAM VIDEO BERITA TEMPO.CO

Oleh: Ilham Dody Prasetyo – 071311533060 - C  
Email: [ilhamdp0@gmail.com](mailto:ilhamdp0@gmail.com)

## ABSTRAK

Pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial tertentu juga ditampilkan dalam produk media massa, salah satunya video berita. Video berita yang mengangkat realitas untuk direpresentasikan, video berita menampilkan realitas dalam simbol dan kode yang termuat dalam video tersebut. Konstruksi yang dibuat dalam sebuah video berita bisa memuat berbagai aspek, seperti ideologi. Dalam analisis semiotik *John Fiske* yang terdiri dari tiga *level* yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Peneliti berusaha mendeskripsikan representasi kelas sosial dari Basuki Tjahaja Purnama yang dikonstruksi dalam video berita tempo.co. Dalam penelitian ini juga melihat representasi dalam video, semiotika, dan kelas sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bisa didapatkan representasi realitas Basuki Tjahaja Purnama yang ditampilkan dalam video berita kemajemukan dalam pilkada Jakarta dan main agama pilkada Jakarta, dimana di dalam masyarakat adanya ideologi dominan ataupun mayoritas agama yang memandang bahwa kelas sosial yang berbeda dari Basuki Tjahaja Purnama.

**Kata kunci: Representasi, Semiotik, Video Berita.**

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berisikan Analisis Semiotik teks video berita tentang Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam video berita Portal Berita Online Tempo.co dua edisi video berita “Kemajemukan dalam Pilkada DKI Jakarta dan Main Agama Pilkada Jakarta”. Sebagai media massa berita terpercaya melalui media online, maka Portal Berita Online Tempo.co dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan kemampuannya yang dapat memberikan materi berita yang berisikan sudut pandang lain dan terpercaya, maka melalui Portal Berita Online Tempo.co dapat dijadikan untuk mencari informasi terbaru secara sudut pandang yang lebih berbeda. Peneliti akan menganalisis teks yang ada pada media Tempo.co dalam video berita portal berita online yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya didalam masyarakat” (Piliang, 2003:45). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik menurut *John Fiske*. Analisis Semiotik menurut *John Fiske* memandang yang terdiri dari tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Melalui Althusser, sebuah model analisis struktural semiotika maupun wacana dapat dikembangkan pada penglihatan pada bagaimana bekerjanya hubungan kekuasaan antar struktur masyarakat, yang, tentu saja sebatas penggunaannya pada bahasa. Media, sebagai bagian struktur yang berurusan dengan bahasa seringkali ditunjuk sebagai biang keladi dari penyebar ideologi. Analisis kritis media berupaya mempertautkan hubungan antara media massa dan keberadaan struktur sosial. Analisis kritis menguji kandungan-kandungan pesan media, bagaimana teks/bahasa media dikaji, dan bagaimana makna yang dapat dimunculkan dari teks.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk verbal dan non verbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Apa yang dikemukakan oleh *Fiske* memiliki kesamaan dengan pendapat *Fairclough*. Menurut *Fairclough* dalam sebuah analisis representasi terhadap isi media sebenarnya kita mencoba menentukan apa yang dicakupkan atau tidak, yang eksplisit atau pun implisit, yang menjadi foreground atau pun back ground, dan yang menjadi tematik atau pun tidak serta menentukan kategori mana yang merupakan representasi sebuah peristiwa, karakter, situasi atau pun keadaan tertentu. Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga level analisis semiotik tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis semiotik yang bersifat kritis dari teks media yaitu mendefinisikan objek analisis atau penelitian, mengumpulkan teks, mendeskripsikan teks, menafsirkan teks, membuat generalisasi konsep dan membuat kesimpulan. (Fiske, 2004)

Konvergensi dari Tempo Selain sebagai sarana promosi, konvergensi Tempo juga untuk memudahkan pembaca memperoleh berita secara cepat. Media konvensional saat ini melakukan konvergensi untuk bisa bertahan. Sebuah pilihan yang sepertinya memang harus dilakukan untuk menghadapi perkembangan teknologi. Kebutuhan akan informasi yang kian tinggi, dengan banyaknya sumber-sumber informasi yang bisa didapat membuat publik bisa menentukan sendiri informasi apa yang ingin didapatnya. Dengan begitu, melakukan konvergensi berarti juga membuat sumber informasi semakin banyak, yang berarti memperbanyak pilihan publik dan kesempatan untuk membaca media tersebut. Maka oleh itu konvergensi dari Tempo pun merambah pada media online sejak 1995.

Dan berikut adalah tampilan dari Portal Berita Online Tempo.co:



Gambar 1: Tampilan Portal Berita Online Tempo.co

(Sumber: Tempo.co)

Untuk dapat mengakuan sebagai masyarakat diperlukan media massa karena audiens media adalah warga negara dan pada akhirnya media dapat mengarahkan dan memberikan opini sehingga dapat mempengaruhi opini publik. Menurut *Habermas* sebagaimana dikutip Oliver Boyd-Barret (1995) Media dapat memainkan peranan signifikannya dalam membentuk dan menyebarkan informasi dalam pembentukan opini publik. Ruang Publik alternatif, Semakin besarnya partisipasi masyarakat dalam berkomunikasi di media sosial, tentunya dapat membentuk kepekaan publik (*sense of public*). Sehingga masyarakat dapat mengawasi ketimpangan dan penyelewengan yang menjadi perilaku buruk penyelenggaraan negara dan pelayanan publik. Ruang publik adalah ruang terjadinya berbagai diskusi dan debat publik mengenai suatu permasalahan publik, di mana setiap individu sebagai bagian dari publik mempunyai porsi yang sama dalam berpendapat dan dijamin kebebasannya dari intervensi dan pihak lain sehingga tidak memunculkan hegemoni opini namun menumbuhkan opini publik yang diharapkan akan membantu munculnya kebijakan publik yang adil. Ruang publik ketika di terbitkan maka harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau otonom di dalamnya.

## PEMBAHASAN

Pada semiotik *John Fiske* memandang pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level tersebut merupakan teknik dari analisis semiotik yang berfungsi untuk mengkaji kode-kode, tanda-tanda, yang dibingkai dalam teks media sehingga dapat membantu peneliti memaknai pesan komunikasi dari video tersebut. Menurut John Fiske, studi semiotika dapat dibagi kedalam bagian sebagai berikut:

1. Tanda/symbol itu sendiri, hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda/symbol yang berbeda, cara tanda/symbol yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda/symbol adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian yang menggunakannya. Menurut penulis jika dikaitkan dengan lambang negara, misalnya maka simbol-simbol yang ada pada lambang negara itu dapat dipahami dengan pemaknaan yang diberikan oleh negara terhadap makna simbol-simbol yang ada dalam lambang negara.

2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda/symbol, Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3. Kebudayaan atau tempat kode dan tanda/symbol bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda/symbol-simbol itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Untuk mengungkapkan pemahaman mengenai representasi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam tiga edisi “Kemajemukan dalam Pilkada DKI Jakarta dan Main Agama Pilkada Jakarta”. Video berita sendiri merupakan sebuah video yang memaparkan sebuah berita. Media audio visual atau video sendiri merupakan media yang sekarang sedang digemari oleh khalayak. Adapun kelebihan dari media audio visual (video) ini adalah tidak hanya disajikan dalam bentuk suara, tapi video yang menarik perhatian penonton. Khalayak bisa lebih jelas karena didukung dengan adanya video yang ditayangkan. Media Tempo dalam rubrik video memaparkan Ahok kembali, namun, pada saat Pilkada Jakarta berisikan kelas-kelas sosial yang beredar di masyarakat. Terdapat dua video berita yang peneliti analisis berdasarkan semiotik menurut *John Fiske*.

Tabel 1: Judul Teks Video Berita

No	Judul Berita	Tanggal <i>Posting</i> Portal Berita Online Tempo.co
1	Kemajemukan dalam Pilkada DKI Jakarta	20 Februari 2017
2	Main Agama Pilkada Jakarta	17 April 2017

Pada level realitas yaitu, Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya Dimensi teks relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.

Pada level representasi, Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain).

Pada level ideologi semua elemen diorganisasikan dalam koheren dan kode kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya. Dimensi yang berhubungan dengan konteks seperti konteks situasi, konteks dan praktik institusi dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu. Dan juga melihat perubahan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya juga turut menentukan perkembangan teks media.

Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga level semiotik tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b)

analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

Selain sebagai alat penyampaian pesan, bahasa juga menyimpan konstruksi ideologi yang merepresentasikan cara pandang media.. Pada hal ini yaitu produser sebagai pemilik ideologi dari video berita tersebut. Produser punya andil besar dalam teks wacana media. Dalam video berita ini juga memiliki modalitas berada pada produser dan juga pemilik dari Tempo.co sendiri. Modal yang diberikan kepada produser dalam hal ini adalah Sadika Hamid sama seperti produser video yang menempatkan pada posisi sebagai pembuat video berita ini.

Pada level realitas ada dalam hal yang melatar belakangi produser selaku pembuat video berita hanyalah untuk memberikan wacana yang berkembang di dalam masyarakat. keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa atau cerita. Latar berhubungan erat dengan pelaku dalam suatu peristiwa. Produser ingin memberikan informasi bahwasannya pada Pilkada Jakarta telah sukses dan aman. Pada artian bahwa kemajemukan menjadi penting dalam negara Indonesia. Kemajemukan sendiri dibagi, ada yang kemajemukan dalam hal ras, ada kemajemukan dalam hal suku bangsa dan juga kemajemukan dalam hal Agama. Sadika Hamid selaku produser pembuat video berita ini berlatar belakang bahwa merasa perlu untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kemajemukan adalah wajib bagi negara Indonesia, dalam video berita ini adalah wilayah Jakarta sebagai ibukota negara.

Pada level representasi dijelaskan bahwa tokoh Basuki Thahaja Purnama dalam video tersebut menggunakan pakaian yang berupa seragam kotak-kotak yaitu Merah dikombinasikan dengan putih. Berdasarkan kepada pengertian pakaian diatas maka dapat dilihat melalui pakaian seragam merah dikombinasikan dengan putih yang digunakan oleh Basuki Thahaja Purnama tersebut telah menyampaikan bahwa sikap yang ingin ditunjukkan ialah warna merah sebagai warna dominan. Karena pada saat itu Basuki Thahaja Purnama di dukung oleh partai PDI-P yang mengindentikan dengan warna merah, selain itu mengenakan kemeja kotak-kotak warna merah dan putih guna memberikan kesan berani dan dekat dengan kaum pekerja saat berkampanye.

Elemen wacana berupa pra anggapan ini seperti yang dijelaskan pada kalimat pada video berita tersebut, hanyalah mendukung suatu fakta dan menggunakan fakta lain, dan sebagai akibat dari pernyataan sebelumnya. Pada elemen pra anggapan menjadi sangat penting dalam analisis wacana kritis karena berkaitan dengan kekuatan teks wacana media tersebut. Dalam kalimat

berikut terdapat pra anggapan yang coba ditampilkan oleh Media Tempo melalui produser Sadika Hamid:

*“(1) Inkumben Ahok disorot bukan karena prestasi atau kegagalannya ketika memimpin Jakarta (2) Melainkan karena ia "bukan muslim".”*

Pra anggapan dalam kalimat tersebut adalah Ahok di lihat bukan karena berbagai prestasinya, namun melihat pada apa kepercayaannya dan apakah Ahok bagian dari mayoritas.

Pada video berita Kemejemukan dalam Pilkada Jakarta menunjukkan elemen editing yang pada tiap gambar menampilkan warna yang cerah, warna merah menjadi warna dominan dalam teks video berita tersebut.



Gambar 2: Warna dominan dalam video berita

Sumber: Tempo.co

Musik merupakan hal yang mengatur sebuah alur emosi dalam sebuah film. Ada musik yang terambil langsung oleh kamera atau ada juga musik yang di buat secara sengaja oleh *videomaker* atau pun mengadopsi musik dari musisi. Musik yang di ambil oleh *videomaker* tidak sembarang musik yang di adopsi tetapi sesuai dengan tema film sehingga memiliki unsur kesetaraan antara musik dan tema film.

Pada video berita Kemejemukan dalam Pilkada Jakarta menunjukkan elemen musik yang pada video berita tersebut dibuat musik yang ceria dan tidak ada suasa yang sedih ataupun mencekam dalam teks video berita tersebut.

Hasil dari realitas dan representasi sehingga mengasikkan hubungan sosial kode-kode ideologi, seperti individualism, kapitalisme, liberalism, komunisme, dan lain-lainnya. Dengan melihat pada sosial budaya sejak adanya isu-isu agama inilah perlunya mengembangkan budaya demokrasi. Dan budaya berdemokrasi itu dapat dilakukan dalam berbagai tindakan. Portal berita online Tempo.co menegaskan bahwa perlunya adanya kesatuan, karena jika semakin larut akan menimbulkan perpecahan dan menguntungkan pelaku politik yang menggunakan segala caranya untuk menjatuhkan lawan politik yang menurut sebagian besar khalayak adalah baik dan dengan kinerja yang bagus bagi negara.

Level ideologi melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks. Level Institusional melihat pengaruh Media Tempo dalam praktik produksi wacana. Bisa berasal dari pihak internal Media Tempo sendiri, seperti cenderung menyajikan persoalan apa. Bisa juga dari pengaruh eksternal yang menentukan proses produksi teks apa yang berkembang diluar dan bisa juga tren apa yang sedang panas di bicarakan orang. Dalam level Institusional juga dilihat sosial, politik. Institusi politik yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilaukan oleh Media Tempo. Media bisa m Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat. Aspek situasional turut mempengaruhi bagaimana teks tertentu diproduksi. Aspek situasional lebih pada waktu atau suasana yang bersifat seperti konteks peristiwa pada saat video berita dibuat dan disebarakan melalui portal berita online Tempo.co. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang



khas dan unik yang melibatkan emosi dan nuansa tertentu, juga mengarah pada konteks pada saat produser menciptakan video berita. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu adalah sebagai reaksi atau respons dari situasi atau konteks tertentu.

Tempo juga untuk memudahkan pembaca memperoleh berita secara cepat. Publik pun semakin mudah untuk mencari berita secara cepat dan mendiskusikan hal-hal tertentu yang bersinggungan dengan kepentingan publik. Media Tempo masih sangat dominan dalam memainkan peran-peran strategis berbangsa dan bernegara, keberadaan Media Tempo menjadi wajib. hingga memainkan peran penting dalam memberikan informasi publik.

Ahok berpidato di depan warga Kepulauan Seribu dan mengutip ayat *Al Quran*, yang kemudian menyeret Ahok ke pengadilan atas tuduhan penodaan agama. Unjuk rasa besar-besaran di Jakarta menuntut Basuki diadili dalam kasus penodaan agama. Melihat dari mobilisasi massa dengan isu sentimen agama selama Pilkada Jakarta 2017 membuat media tak terkecuali Tempo.co untuk meluruskannya agar tidak terjadi kegaduhan yang semakin meluas. menjadi alat kekuatan yang sangat dominan.

Aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem sosial, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Kondisi sosial masyarakat Indonesia yang nota bene mayoritas muslim sebagai konsumen berita ini tentu saja memiliki pandangan tertentu terhadap wacana ini. Ada yang senang ada yang tidak senang, tergantung latar belakang pemahamannya tentang isu sentimen agama. Wacana pada video berita ini juga menjadi jembatan dua unsur kaum yaitu Setuju dan Tidak setuju, dua kaum yang memiliki latar belakang yang berbeda, Setuju yang menilai Ahok menistakan agama dan Tidak Setuju yang menilai Ahok tidak menistakan agama. Seakan-akan wacana video berita ini mewakili informasi bahwa Ahok tidak menistakan agama dan secara tegas video berita pada “main agama pilkada jakarta” menampilkan bahwa Media Tempo berusaha menjelaskan bahwa Ahok tidak menistakan agama.

## **KESIMPULAN**

Dalam beberapa hal, Tempo memberitakan hal negatif dan menyerang kepada Ahok melalui majalah-majalah milik media Tempo, namun pada isu sentimen agama ini menjadi positif. Opini positif terhadap Basuki Tjahaja Purnama berawal dari adanya permasalahan isu

sentimen agama ini. Tempo secara tegas menyatakan dalam teks media nya Basuki Tjahaja Purnama tidak melakukan penistaan agama, kasus hukum itu murni kasus politik yang dibungkus agama. Pada video berita “Kemajemukan dalam Pilkada Jakarta dan Main Agama Pilkada Jakarta” mengadopsi isu-isu realita sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat yang juga merupakan ideologi dominan dari kelas sosial. Nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat dan yang berkuasa mempengaruhi media.

Kaitannya dengan teks video berita ini adalah dimana ideologi yang dikaitkan dengan Basuki Tjahaja Purnama ditemukan bahwa kelas sosial yang coba dimainkan oleh kandidat pasangan dalam pilkada Jakarta. Kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti *camera* (kamera), *music* (Musik) dan *sound* (suara). Mencakup kode kode representasi seperti *conflict* (konflik). Kode kode tersebut menjadikan pada satu kesatuan dalam menampilkan Basuki Tjahaja Purnama. Dalam kedua video berita tersebut telah dijelaskan bahwasannya dari kode-kode menurut *John Fiske*. Ideologi kelas sosial tersebut pula yang akan mengantarkan pemenang dari pilkada Jakarta kepada kekuasaan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Habermas, Jurgen. 2010. *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana kritis.
- Halliday, M.A.K & R Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1964. *The Linguistik Sciences and Language Teaching*. London: Longman.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studis atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana kritis, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.